

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah suatu penyakit tidak menular (PTM) yang mengakibatkan kenaikan angka kesakitan dan angka kematian, yang dapat menyerang siapa saja baik muda maupun tua (Bariyah & Nurpratiwi, 2021). Sampai saat ini, penyakit hipertensi masih menjadi salah satu penyebab kematian dini dengan prevalensi yang terus meningkat (Irnawan et al., 2024).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 mencatat jumlah penderita hipertensi di dunia sebesar 1,3 miliar dan diprediksi menjadi 1,5 miliar pada tahun 2025. Sementara itu, 235 juta orang akan mengalami kematian atau kecacatan (WHO, 2024).

Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2023 juga mengalami peningkatan berdasarkan diagnosis dokter. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) pada tahun 2018 menyebutkan penderita hipertensi mencapai 8,36% naik menjadi 8,6% (SKI, 2023). Sementara di Provinsi Jawa Barat prevalensi hipertensi juga meningkat dari 9,67% menjadi 10,7% (SKI, 2023). Tidak berbeda dengan Kabupaten Cirebon yang menunjukkan peningkatan signifikan, meningkat 2.145 kasus dari 85.902 menjadi 88.047 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2023).

Meningkatnya angka kejadian hipertensi di Jawa Barat, perlu diimbangi dengan upaya pelayanan dalam penanganan hipertensi. Profil kesehatan Jawa Barat

mencatat bahwa cakupan pelayanan tertinggi kasus hipertensi ada di Kota Tasikmalaya sebesar 134,11%, sementara Kabupaten Bogor tercatat paling rendah dengan 3,85%, diikuti oleh Kabupaten Cirebon 17,8% yang berada di urutan kedua untuk cakupan pelayanan hipertensi terendah (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2023).

Penulis melakukan studi pendahuluan ke Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon, diperoleh data terdapat 136 kasus pada bulan Desember 2024. Cakupan pelayanan yang diberikan puskesmas telah mencapai 100% (meliputi semua jenis penyakit). Meskipun demikian, penderita hipertensi tetap memerlukan pendampingan karena kehidupan mereka tidak berubah, hanya pola hidupnya yang mengalami perubahan (Marliani & Tantan, 2013). Oleh karena itu, sangat penting bagi perawat untuk membantu klien menjalani kehidupannya dengan hipertensi.

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan obat-obatan dan prosedur medis, seperti golongan diuretik, penghambat adrenergik, ACE- inhibitor, angiotensin-II-bloker, antagonis kalsium, dan vasodilator. Sementara terapi non-farmakologis mencakup tindakan seperti olahraga, aktivitas fisik yang teratur, menerapkan gaya hidup sehat (seperti tidak merokok dan menghindari alkohol) serta alternatifnya dilakukan hidroterapi, salah satunya dengan rendam kaki air hangat campur garam (Adawiyah & Hasaini, 2024).

Hidroterapi rendam kaki air hangat adalah salah satu metode terapi yang bertujuan untuk meningkatkan sirkulasi darah, merelaksasi otot, mengurangi stres dan nyeri otot, serta memberikan kehangatan pada tubuh penderita hipertensi untuk menurunkan tekanan darah tinggi (Indriastuti, T., D., Ningsihsafitri, W., Nurlaily, A., 2024). Penelitian sebelumnya mengenai rendam kaki air hangat telah dimodifikasi dengan menambahkan campuran garam. Natrium Klorida (NaCl) adalah komponen utama dalam garam yang berperan dalam konduksi saraf, kontraksi otot, serta menjaga keseimbangan asam basa tubuh dengan mencegah produksi zat asam. Kehangatan dari air garam dapat membantu mengeluarkan racun, sehingga memperlancar sirkulasi darah. Terapi ini tidak hanya efektif, tetapi juga mudah dilakukan di rumah, tidak memerlukan biaya tinggi, dan dapat dilakukan setiap hari (Sangbuah, K., 2024).

Penelitian lain membuktikan bahwa terapi rendam kaki air hangat yang dicampur garam dapat menurunkan tekanan darah. Penelitian oleh Adawiyah & Hasaini (2024) sejalan dengan penelitian oleh Yuninda Tomayahu et al. (2023), yang menunjukkan bahwa terapi ini berpengaruh positif terhadap penurunan tekanan darah tinggi jika dilakukan secara rutin. Sementara itu, penelitian oleh Indriastuti, T., D., Ningsihsafitri, W., Nurlaily, A. (2024) juga membuktikan bahwa terapi rendam kaki air hangat campur garam berpengaruh untuk menurunkan intensitas nyeri, yang diikuti dengan penurunan tekanan darah. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terapi rendam kaki air hangat yang dicampur garam efektif dalam menurunkan tekanan darah tinggi, peran perawat sebagai pemberi asuhan sangat diperlukan dalam pelaksanaan implementasi terapi

secara non-farmakologis ini, yang dikombinasikan dengan terapi farmakologis agar lebih efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus dengan judul "Implementasi terapi rendam kaki air hangat campur garam pada Ny. S dan Tn. N dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pelaksanaan terapi rendam kaki air hangat campur garam pada Ny. S dan Tn. N dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan pelaksanaan terapi rendam kaki air hangat campur garam pada Ny. S dan Tn. N dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pelaksanaan terapi rendam kaki air hangat campur garam pada Ny. S dan Tn. N dengan hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.
- b. Mengidentifikasi respon pada Ny. S dan Tn. N setelah diberikan terapi rendam kaki air hangat campur garam dengan masalah hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

- c. Menganalisis kesenjangan pada Ny. S dan Tn. N dengan hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat campur garam di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Setelah melakukan studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi tentang terapi rendam kaki air hangat campur garam bagi klien dengan hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi pasien dan Keluarga

Untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam terapi non-farmakologis, sehingga menambah pengetahuan bagi klien dan keluarga dalam melakukan terapi rendam kaki air hangat campur garam secara mandiri.

1.4.2.2 Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pelayanan dan sebagai edukasi terapi rendam kaki air hangat campur garam bagi klien dengan hipertensi di rumah.

1.4.2.3 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian studi kasus ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan meningkatkan kompetensi di bidang keperawatan dalam implementasi terapi rendam kaki air hangat campur garam bagi klien dengan hipertensi.

1.4.2.4 Bagi Penulis

Hasil dari penelitian studi kasus ini, penulis dapat menambah pengalaman dalam melakukan implementasi keperawatan gerontik dengan hipertensi yang dilakukan terapi rendam kaki air hangat campur garam pada lansia dengan hipertensi.